

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah diajarkan mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Atar Semi, 1993:96 yaitu:

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan seperti (1) membantu anak didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan potensi masing-masing dalam bentuk penganalisisan dan pengorganisasian ide; (2) membantu atau membimbing anak didik agar memperoleh kemampuan dalam menyimak, berbicara, menulis, dan membaca; (3) memperkenalkan kepada anak didik karya sastra yang bernilai sehingga mereka tertarik dan terdorong untuk membacanya; (4) memperluas pengalaman anak didik melalui media massa serta dapat menyenangkannya sehingga memperoleh manfaat terhadapnya terutama dapat mengenal kondisi nasional dan internasional; (5) merangsang perhatian anak didik terhadap bahasa nasional serta menumbuhkan apresiasi mereka yang baik dan mempunyai kemauan untuk menggunakannya sehingga dapat mempercepat keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia, sehingga memberi faedah bagi kelancaran mengikuti bidang studi lain; (6) membimbing anak didik agar memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat serta memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam berbagai macam situasi; (7) membantu anak didik mengenal aturan bahasa Indonesia yang baik serta mempunyai rasa tanggung jawab menggunakannya dalam berbahasa, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan.

“Pembelajaran (*instruction*) adalah akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) Moh. Suardi (2018:11)”. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya

kesastraan manusia Indonesia. Pengajaran membaca pemahaman merupakan salah satu aspek pokok dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam kegiatan membaca siswa dituntut aktif menggali informasi dari bahan bacaan. Berkaitan dengan tersebut, Eneng Ros Siti Saroh (2016:1) “mengatakan bahwa dalam proses membaca yang baik terdapat pengenalan dan arti kata, proses mengingat terhadap ide-ide baru, serta respons kritis dan kreatif yang terjalin secara bersamaan”.

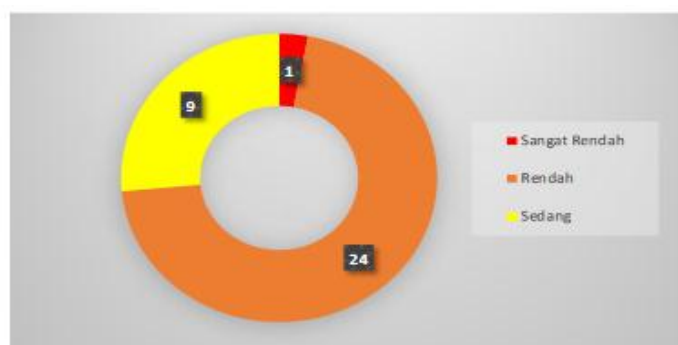
Salah satu tujuan membaca adalah untuk memperoleh ide-ide utama. Artinya, membaca dikatakan sebagai keterampilan yang bersifat pemahaman, yang di dalamnya meliputi kemampuan untuk memahami pengertian, pengaruh dan yang terpenting adalah inti persoalan yang terkandung dalam suatu bacaan.

Menemukan ide pokok merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Menurut Eneng Ros Siti Saroh (2016:3) pembaca yang baik cenderung mengarah pada pengidentifikasian ide utama atau ide pokok. Jika siswa mampu menentukan ide pokok dengan baik, maka pemahamannya mengenai bacaan tersebut akan baik pula, sehingga siswa lebih mudah untuk menulis kembali apa yang telah dibaca.

Kenyataannya kemampuan siswa sekolah dasar, dalam menentukan ide pokok suatu wacana masih rendah. Dengan demikian kemampuan memparafrase pun akan sangat sulit dimiliki siswa. Hal ini berarti kemampuan membaca siswa masih rendah. Data *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun (2006) meneliti siswa kelas IV SD, yang berusia rata-rata 9,5 tahun, menunjukkan bahwa prestasi membaca siswa di Indonesia sangat rendah. Kemampuan membaca siswa di Indonesia pada urutan ke 45 dari 49 negara yang diteliti. Skor nilai membaca siswa di Indonesia (405), dan skor rata-rata prestasi membaca internasionalnya adalah 500. Indonesia berada diatas Qatar (353), Maroko (323), dan Afrika Selatan (302) pada urutan terendah. Prestasi membaca siswa di Indonesia lemah dalam hal (1) mengidentifikasi, membedakan, dan menunjukkan detail peristiwa yang ada dalam bacaan, (2) menginterpretasi dan mengintegrasikan ide antar bacaan, (3) mengenal dan menginterpretasikan bahasa-bahasa gambar dan pesan abstrak, (4) menguji dan mengevaluasi struktur cerita, dan (5) menjelaskan hubungan antara tindakan, peristiwa, perasaan dalam bacaan.

Adapun data dari penelitian internasional *The Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 Studi ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah maka dari itu Indonesia berada di peringkat 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor rata-rata 377. Sedangkan peringkat pertama diduduki oleh China dengan skor rata-rata 555. Posisi kedua ditempati oleh Singapura dengan skor rata-rata 549 dan Makau, China peringkat tiga dengan skor rata-rata 525. Sementara Finlandia yang kerap dijadikan percontohan sistem pendidikan, berada di peringkat 7 dengan skor rata-rata 520. Skor rata-rata kemampuan membaca yang diperoleh siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*.

Kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang masih rendah, diantaranya dalam hal memahami ide paragraf, membaca grafik, memahami hubungan antar fakta, hubungan logika linguistik, dan menemukan ide bacaan. Berdasarkan data dari Kemendikbud (2019:57) Dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas baca sedang (angka indeks antara 40,01 – 60,00); 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah (20,01 – 40,00); dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah (0 – 20,00). Artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas baca rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas baca tinggi dan sangat tinggi (nilai indeks antara 60,01 – 80,00 dan 80,01 – 100,00)



Gambar 2.1 Tingkat Pemahaman Baca Indonesia
Sumber: Kemendikbud

Grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas provinsi di Indonesia berada pada level aktivitas baca rendah. Hal ini sejalan dengan capaian Indeks Alibaca Nasional yang juga berada di level aktivitas literasi rendah (angka indeks 37,32). Hasil perhitungan indeks provinsi juga menunjukkan kecenderungan yang juga serupa dengan hasil indeks nasional, di mana Dimensi Kecakapan memiliki poin tertinggi, disusul Dimensi Alternatif, Dimensi Budaya, dan terakhir Dimensi Akses. Kecenderungan lainnya yang tampak ialah provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota relatif sedikit umumnya mendapatkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi yang memiliki kabupaten/kota dalam jumlah banyak.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya siswa kelas tinggi sekolah dasar, berbanding terbalik dengan harapan serta tingkat perkembangan yang seharusnya sudah dimilikinya. “Taraf perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar sudah mampu membuat kemajuan di dalam penalaran logis dan keterampilan analitis yang membantu mereka memahami konstruksi seperti penggunaan kata perbandingan yang tepat” menurut Eneng Ros Siti Saroh (2016:3). Mereka juga sudah mampu menggunakan tata bahasa yang kompleks, dan mampu mengaitkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya untuk menghasilkan deskripsi, definisi, dan narasi yang masuk akal.

Berdasarkan hasil observasi penilaian dari guru kelas V SD Swasta Bintang Sergai menjelaskan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi menentukan ide pokok setiap paragraf dalam satu wacana, dimana hasil yang didapatkan dibawah nilai KKM 65. Tercatat 65% siswa kelas V SD Swasta Bintang Sergai nilainya masih di bawah standart KKM. Hal ini disebabkan karena masih banyak masalah yang dialami baik oleh siswa maupun oleh guru dalam menerima maupun menyampaikan materi tentang menentukan ide pokok pada setiap paragraf di dalam wacana. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas masih kurang tepat untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam mengatasi hal tersebut, strategi dan efektifitas guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok.

Hal ini dapat mengatasi kesulitan siswa maupun guru dalam menerima ataupun menyampaikan materi tentang isi karangan dan fokus ketika pembelajaran berlangsung. Dari kondisi realita di SD Swasta Bintang Sergai, maka peneliti ingin melakukan observasi lebih lanjut untuk mengetahui permasalahan yang ada di SD Swasta Bintang Sergai.

Dengan hasil penelitian di atas, observasi awal terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, bahwa siswa kelas V masih mengalami kesulitan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan ide pokok setiap paragraf dalam satu wacana di SD Swasta Bintang Sergai. Dari uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait kesulitan yang dialami siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan ide pokok setiap paragraf dalam satu wacana di kelas V SD Swasta Bintang Sergai. Maka peneliti ini diberi judul Analisis Kesulitan Menentukan Ide Pokok Setiap Paragraf dalam Satu Wacana Siswa Kelas V SD Swasta Bintang Sergai Tahun Ajaran 2019/2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi kesulitan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok pada setiap paragraf dalam satu wacana.
4. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat untuk pembelajaran Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah karena keterbatasan peneliti baik dari segi kemampuan dan waktu maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu “**menganalisis kesulitan menentukan ide pokok**

setiap paragraf dalam wacana narasi di SD Bintang Sergai Tahun Ajaran 2019/2020”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok setiap paragraf dalam wacana narasi di kelas V SD Swasta Bintang Sergai Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apa kesulitan yang dialami siswa dalam menentukan ide pokok setiap paragraf dalam wacana narasi di kelas V SD Swasta Bintang Sergai Tahun Ajaran 2019/2020 ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa sulit dalam menentukan ide pokok setiap paragraf dalam wacana narasi di kelas V SD Swasta Bintang Sergai Tahun Ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar, secara rinci peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok setiap paragraf dalam wacana narasi di kelas V SD Swasta Bintang Sergai Tahun Ajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menentukan ide pokok setiap paragraf dalam wacana narasi di kelas V SD Swasta Bintang Sergai Tahun Ajaran 2019/2020
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa sulit dalam menentukan ide pokok setiap paragraf dalam wacana narasi di kelas V SD Swasta Bintang Sergai Tahun Ajaran 2019/2020

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Menumbuhkan minat baca siswa SD kelas V
 - b. Siswa dapat memahami dalam menentukan ide pokok setiap paragraf dalam wacana narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi Guru
 - a. Menjadikan siswa lebih mandiri dalam mengerjakan tugas.
 - b. Memperbaiki pembelajaran membaca dan memberikan informasi ilmiah mengenai membaca dalam kemampuan menangkap ide pokok setiap paragraf dalam wacana narasi.
3. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah serta membawa nama sekolah kejenjang pendidikan yang lebih baik.
4. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan peneliti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dan sebagai bekal pengalaman sebelum terjun langsung ke lapangan sebagai seorang guru nantinya.

